

## Studi Kasus : Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19

Teti Sutriati Tuloli<sup>1\*</sup>, Nur Rasdianah<sup>2</sup>, Nur Ain Thomas<sup>3</sup>, Madania<sup>4</sup>, Devie Ariany Daud<sup>5</sup>

Jurusan Farmasi Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,  
Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

\* Penulis Korespondensi. Email: [teti@ung.ac.id](mailto:teti@ung.ac.id)

### ABSTRAK

Vaksin Covid-19 masih sering mendapat penolakan dari masyarakat. Terutama masyarakat yang berada di tempat yang kekurangan informasi, hal ini mempengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang Vaksin Covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang Vaksin Covid-19, dan untuk mengetahui hubungan karakteristik masyarakat dengan persepsi tentang vaksin Covid-19 dan hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan persepsi tentang Vaksin Covid-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Tuladenggi tentang Vaksin Covid-19 kategori rendah (22%), kategori sedang (46%) dan kategori tinggi (33%). Persepsi masyarakat Kelurahan Tuladenggi tentang Vaksin Covid-19 kategori negatif (21%), kategori netral (25%), dan kategori positif (55%). Sebagian karakteristik responden yaitu Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Status Pernikahan, Riwayat Penyakit, Status Vaksinasi, Jenis Vaksin, Gejala yang ditimbulkan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi yaitu nilai  $p < 0,005$ . Jenis Kelamin dan Agama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi yaitu  $p > 0,005$ . Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Vaksin dengan persepsi yaitu  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

### Kata Kunci:

Vaksin; Covid-19; Pengetahuan; Persepsi; Masyarakat

**Diterima:**

14-08-2022

**Disetujui:**

21-11-2022

**Online:**

07-12-2022

### ABSTRACT

The Covid-19 vaccine is still often rejected by the public, especially those who are in places with a lack of information. This affects the public knowledge and perception of the Covid-19 Vaccine. The objective of this study is to determine the level of public knowledge and perception about the Covid-19 Vaccine and to determine the correlation between the characteristics of public and perception of the Covid-19 vaccine and the correlation between the level of public knowledge and perception about the Covid-19 Vaccine. This research is observational research with a quantitative descriptive research design using a cross-sectional approach. The findings indicate that the knowledge level of the people in Tuladenggi Village about the Covid-19 Vaccine in the low category is 22%, medium category is 46%, and high category is 33%. On the other hand, the perception of people in Tuladenggi Village about Covid-19 Vaccine in the negative category is 21%, the neutral category is 25%, and the positive category is 55%. Some of the respondents' characteristics, namely Age, Occupation, Education, Marital Status, Disease History, Vaccination Status, Vaccine Type, and Symptoms, have a significant correlation with perception, with a  $p$ -value lower than 0.005. In contrast, Gender and Religion do not have a significant correlation with perception, with a value, higher than 0.005. The correlation between the level of public knowledge about vaccine and perception obtains  $p$ -value of 0.000 ( $p < 0.05$ ).

Copyright © 2022 Jsscr. All rights reserved.

**Keywords:**

*Covid-19; Vaccine; Knowledge; Perception; Public*

**Received:**  
2022 -08-14

**Accepted:**  
2022 -11-21

**Online:**  
2022-12-07

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 2020. Saat itu berita mengenai Coronavirus tersebar di seluruh media. Selain telah banyak mengubah aktivitas kehidupan manusia yang membuat seluruh kota mengalami lockdown. Virus ini telah merenggut jutaan nyawa manusia. Coronavirus Disease (COVID-19) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan sehingga dapat menyebabkan kematian. Gejala yang muncul dapat berupa flu biasa sehingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). [6]. Coronavirus jenis ini diidentifikasi sebagai jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia yaitu melakukan proses isolasi pada pasien yang terpapar virus, menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir, menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter, menggunakan masker ketika bepergian ke luar rumah, menjaga kesehatan dengan cara memulai pola hidup sehat untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Seluruh aktivitas yang dilakukan secara tatap muka di luar rumah untuk sementara dihentikan dan dialihkan menjadi kegiatan daring dari rumah. Hal ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran kasus Covid-19.

Menurut hasil survey Kemenkes RI pada Akhir Oktober 2020 bersama Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI) tentang respon masyarakat mengenai rencana pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Persentase masyarakat yang bersedia divaksinasi yaitu 64,8% masyarakat yang menolak berjumlah 7,6% dan masyarakat yang masih ragu untuk divaksinasi sebanyak 26,%. Hingga kini Vaksin Covid-19 masih sering mendapat penolakan dari masyarakat. Terutama masyarakat yang berada di desa-desa yang kekurangan informasi mengenai Vaksin Covid-19, sehingga masyarakat tersebut lebih mudah percaya pada berita hoax yang beredar mengenai Vaksin Covid-19. Hal ini menjadi penyebab banyak masyarakat menolak untuk di Vaksin Covid-19.

Pengetahuan dan persepsi masyarakat terkait Vaksin Covid-19 berbeda-beda di setiap daerah, salah satunya di Kecamatan Duingingi khususnya di Kelurahan Tuladenggi yang masyarakatnya masih banyak percaya terhadap berita hoax mengenai Vaksin Covid-19 padahal pemerintah setempat sudah berupaya melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Namun Gorontalo menduduki tingkat 8 nasional cakupan vaksinasi Covid-19, hal ini dapat menjadi bukti bahwa masyarakat Gorontalo telah mengalami peningkatan pengetahuan tentang Vaksin Covid-19.

## 2. Metode

### Desain Penelitian

Observasional dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari hasil pemberian kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19.

### Populasi dan Sampel.

#### Populasi

Populasi studi penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah kecamatan Duingi khususnya Kelurahan Tuladenggi sebanyak 3.491 jiwa.

#### Sampel

Dari hasil perhitungan sampel maka didapatkan jumlah sampel dalam penelitian adalah 360 reseponden

Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kriteria Inklusi : Masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Tuladenggi. Warga masyarakat yang berusia minimal 18-59 Tahun. Warga masyarakat yang bersedia mengikuti penelitian dan menyetujui formulir persetujuan setelah mendapatkan penjelasan prosedur penelitian.

Kriteria Eksklusi : Responden yang tidak mengisi lengkap kuesionernya.

### Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability* yakni teknik *purposive Sampling*. Teknik ini dilakukan dengan menentukan kriteria pada sampel penelitian yaitu masyarakat yang berusia 18-59 Tahun yang ada di yang ada di Kelurahan Tuladenggi. Kemudian untuk cara pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya kepada masyarakat yang bersedia untuk mengisi kuesioner secara langsung dan bersedia untuk meluangkan waktunya mengisi kuesioner penelitian ini.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Variabel independent yaitu Karakteristik Responden dan Tingkat Pengetahuan Responden tentang vaksin covid-19 dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah Persepsi Responden tentang vaksin covid-19.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuisisioner secara langsung dilapangan tempat wilayah penelitian yaitu di Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingi, isi kuisisioner nya antara lain Lembar *Informed Consent*, Instrumen Karakteristik Responden, Instrumen Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19, Instrumen Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19.

### Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner secara langsung pada wilayah penelitian untuk mencari informasi mengenai pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap Vaksin Covid-19. Sebelum dilakukannya penyebaran kuesioner secara langsung, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada responden tentang maksud dan tujuan dari penelitian tersebut. Pada responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner secara langsung maka harus menandatangani lembar *informed consent* untuk kemudian langsung mengisi

bagian pertanyaan tentang karakteristik responden, pengetahuan dan persepsi responden

### Analisis Data

Dalam metode analisis data ini penulis mengambil analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi yang meliputi Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Agama, Status Pernikahan, Status Ekonomi, Riwayat penyakit, Riwayat alergi, Status vaksinasi, Jenis vaksin, Riwayat gejala KIPI Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19, dan Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19. Adapun Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan Karakteristik responden, Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 dengan persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden untuk mengukur tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat Kelurahan Tuladenggi yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	189	52%
	Perempuan	171	48%
	<b>Total</b>	360	100%
<b>Usia</b>	18-25	83	23%
	26-35	90	25%
	36-45	95	26%
	46-59	92	25%
	<b>Total</b>	360	100%
<b>Pekerjaan</b>	Buruh	32	9%
	IRT	87	24%
	Petani	8	2%
	Ojek Bentor	15	4%
	Honorer	25	7%
	Supir	3	1%
	Tukang Batu	2	1%
	Belum Bekerja	21	6%
	Karyawan	63	18%
	PNS	29	8%
	Pelajar & Mahasiswa	38	11%
	Serabutan	6	2%
	Nelayan	2	1%
	Wiraswasta	13	4%
	Pedagang	13	4%
	Tukang Kayu	3	1%
<b>Total</b>	360	100%	
<b>Pendidikan</b>	Tidak Sekolah	1	0%
	SD	70	19%
	SMP	55	15%
	SMA	169	47%

	S1	65	18%
	<b>Total</b>	360	100%
<b>Status</b>	Kisaran 0 - Rp. 1.000.000	274	76%
<b>Ekonomi</b>	Kisaran Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	48	13%
	Kisaran Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	13	4%
	Di atas Rp. 3.000.000	25	7%
	<b>Total</b>	360	100%
<b>Agama</b>	Islam	369	97%
	Kristen	11	3%
	<b>Total</b>	360	100%
<b>Status</b>	Menikah	262	77%
<b>Pernikahan</b>	Belum Menikah	87	19%
	Cerai	11	4%
	<b>Total</b>	360	100%
<b>Riwayat</b>	Tidak Ada	336	93%
<b>Penyakit</b>	Hipertensi	11	3%
	Diabetes	4	1%
	Asma	1	0,27%
	Pneumonia	1	0,27%
	Jantung	1	0,27%
	Epilepsi	1	0,27%
	Alergi	3	1%
	Stroke Ringan	2	1%
	<b>Total</b>	360	100%
<b>Status</b>	Belum divaksin	32	9%
<b>Vaksinasi</b>	Vaksin dosis 1	59	16%
	Vaksin dosis 2	229	64%
	Vaksin Booster	40	11%
	<b>Total</b>	360	100%
<b>Jenis Vaksin</b>	Tidak Ada	32	9%
	Sinovac	290	81%
	Astrazeneca	1	0,27%
	Moderna	25	7%
	Pfizer	13	3,61%
	<b>Total</b>	360	100%
<b>Gejala KIPI</b>	Tidak ada	300	83%
	Nyeri otot	20	6%
	Lemas	4	1%
	Demam	32	9%
	Batuk Pilek	1	0,27%
	Gatal dan Kemerahan di Kulit	1	0,27%
	Sakit Kepala	1	0,27%
	Sesak Napas	1	0,27%
	<b>Total</b>	360	100%

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa jenis kelamin dengan kategori laki-laki berjumlah 189 (53%) dan kategori perempuan berjumlah 171 (47%). Hal ini dikarenakan pada saat peneliti menyebar kuesioner, laki-laki memiliki kemauan lebih untuk mengisi kuesioner

dibandingkan perempuan. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes RI yang menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 52% dan responden perempuan sebanyak 47% [12]. Karakteristik pada usia lebih banyak pada rentang usia 36-45 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19 karena semakin tingginya usia seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki dan semakin mudah untuk menerima perubahan perilaku khususnya dalam kegiatan kesehatan [5]. Usia dewasa merupakan usia prima yang dimiliki manusia karena pada saat itu manusia berada dalam masa produktifnya. Di usia yang seperti itulah manusia mengalami banyak perkembangan, ilmu pengetahuan bertambah, persepsi pun akan semakin berbeda sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Kategori dengan usia responden paling banyak yaitu usia 36-45 tahun, hal ini dikarenakan usia dewasa merupakan usia prima yang dimiliki manusia karena pada saat itu manusia berada dalam masa produktifnya. Di usia itu manusia mengalami banyak perkembangan, seperti bertambahnya ilmu pengetahuan, persepsi pun akan semakin berbeda sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan Riza usia responden terbanyak yaitu dewasa akhir 36-45 (40,6%), usia 26-35 (29,6%), usia 17-25 (11,8%), 46-55 (10,3%), 56-59 (7,8%)<sup>21</sup>.

Pada karakteristik pekerjaan lebih dominan IRT. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi seseorang [20]. Dalam penelitian Moudy dan Syakurah menemukan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan status kesehatan seseorang [16]. Hal ini dikarenakan pada saat penelitian, peneliti lebih banyak bertemu dengan responden perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan responden laki-laki memiliki pekerjaan yang lebih beragam sehingga hasil lebih banyak yaitu ibu rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Riza pekerjaan responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga (24,8%) [21].

Pada kategori pendidikan lebih banyak responden lulusan SMU. Faktor pendidikan mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang vaksin Covid-19. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan informasi yang banyak tentang vaksin Covid-19. Dari hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik pada kategori tingkat pendidikan lulusan SMU lebih banyak yaitu (47%), disusul dengan lulusan SD dengan Persentase (20%) Lulusan Sarjana dengan Persentase (18%) Lulusan SMP dengan Persentase (15%) dan tidak bersekolah dengan Persentase (0%). Hal ini dikarenakan masyarakat Kelurahan Tuladenggi mayoritas menempuh pendidikan hanya sampai pada tingkat SMA saja karena kondisi ekonomi yang tidak memiliki biaya lebih untuk melanjutkan pendidikan anaknya untuk jenjang yang lebih tinggi dan mereka juga beranggapan bahwa dengan bersekolah sampai pada tingkatan SMA sudah cukup menjadi bekal pekerjaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Eno responden dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 303 orang (68,9%) yang jumlahnya lebih banyak daripada yang berpendidikan SD sebanyak 11 orang (2,5%), SMP sebanyak 17 orang (3,9%), dan PT/Akademik sebanyak 109 orang (24,8%)<sup>3</sup>.

Agama diduga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat karena segala sesuatu harus diketahui baik atau tidaknya dapat diukur juga dalam perspektif agama seseorang.

Agama menjadi salah satu faktor persepsi masyarakat terhadap vaksin<sup>3</sup>. Sebagian besar masyarakat mempertanyakan tentang kehalalan vaksin Covid-19. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden beragama islam (97%) dan sebagian kecil beragama kristen (3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Argista (2021)

yaitu responden yang beragama islam (97,3%), Kristen (2,3%), Budha (0,2%) dan lainnya (0,2%).

Status pernikahan merupakan salah satu variabel yang diduga mempunyai hubungan dengan pengetahuan dan persepsi masyarakat. Status Pernikahan ialah suatu status yang dikategorikan dalam bentuk belum atau tidak kawin/ kawin dan cerai/ duda/ janda<sup>22</sup>. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa responden dengan status menikah lebih banyak dengan persentase yaitu (73%) responden yang belum menikah dengan persentase (24%) dan responden yang bercerai dengan Persentase (3%). Hal ini dikarenakan usia terbanyak dalam hasil penelitian yaitu dewasa akhir 36-45 sehingga mayoritas responden sudah menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Paramita yang memiliki responden yang hidup bersama pasangannya lebih banyak dengan jumlah (89,2%) daripada yang tidak hidup dengan pasangan (10,8%)<sup>19</sup>.

Status ekonomi seseorang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi penerimaan terhadap Vaksin Covid-19, orang dengan status ekonomi yang menengah dan tinggi bersedia untuk di vaksin. Namun, pada orang dengan status ekonomi rendah masih ragu-ragu. Dari hasil penelitian yang didapatkan, bahwa karakteristik responden untuk kategori pendapat perbulan, hasil yang diperoleh dengan Persentase tertinggi yaitu kisaran 0 - Rp 1.000.000 sebanyak (76%). Hal ini dikarenakan pekerjaan terbanyak dalam hasil penelitian yaitu IRT dan Karyawan sehingga kategori pendapatan terbanyak yaitu 0-Rp 1.000.000. Hasil penelitian ini sesuai dengan Paramita responden terbanyak yaitu yang memiliki pendapatan rendah (81,1%) daripada yang pendapatan tinggi (18,9%) [19].

Riwayat penyakit mempengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19, orang-orang yang memiliki penyakit kronis cenderung lebih menerima program vaksinasi Covid-19<sup>5</sup>. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa pada karakteristik responden sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit, adapun responden yang memiliki riwayat penyakit ini kebanyakan tidak melakukan vaksinasi dikarenakan khawatir dengan efek samping yang akan disebabkan oleh vaksin Covid-19 tersebut. 11 orang responden memiliki hipertensi, 1 diantaranya melakukan vaksinasi dan tidak mendapatkan gejala apapun setelah vaksin. 4 orang responden yang mengalami diabetes, 2 orang diantaranya melakukan vaksin Covid-19 dan hanya mengalami efek samping nyeri di bagian bekas suntikan. 1 orang responden yang memiliki riwayat asma melakukan vaksinasi dan mengalami efek samping sesak napas kemudian diatasi dengan obat asma yang sering dikonsumsi. 1 orang responden memiliki pneumonia tidak melakukan vaksinasi, 1 orang responden memiliki penyakit jantung tidak melakukan vaksinasi, 1 orang epilepsi tidak melakukan vaksinasi, 2 orang memiliki riwayat alergi obat melakukan vaksinasi dan 1 orang diantaranya mengalami gejala gatal dan kemerahan di kulit setelah vaksinasi. 2 orang responden memiliki riwayat stroke ringan tidak melakukan vaksinasi. Hal ini sejalan dengan Kemenkes RI prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%)<sup>13</sup>.

Status vaksinasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terkait vaksinasi Covid-19<sup>2</sup>. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksin Covid-19 sudah mengikuti program vaksinasi.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, bahwa status vaksinasi untuk vaksin dosis 2 persentasenya lebih tinggi yaitu (64%), vaksin dosis 1 dengan Persentase (16%), vaksin booster dengan Persentase (11%), dan belum vaksin dengan Persentase (9%). Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Kelurahan Tuladenggi menganggap bahwa

vaksin yang diwajibkan oleh pemerintah hanya sampai dosis 2 dan juga masyarakat masih kekurangan informasi sehingga masih ragu-ragu untuk melanjutkan vaksinasi hingga ke dosis 3. Hal ini sejalan dengan Kemenkes berdasarkan data yang diperoleh pada bulan desember tahun 2021 sudah sebanyak (69,23%) dosis 1 vaksinasi Covid-19 dan (48,40%) dosis ke 2 vaksinasi Covid-19 [14].

Jenis vaksin diduga menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19 karena berdasarkan jenis vaksin yang berbeda memiliki keunggulan dan efek samping yang berbeda pula sehingga masyarakat yang telah merasakan jenis vaksin yang bagus memiliki persepsi yang baik tentang vaksin Covid-19. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa, jenis vaksin yang sering disuntikan pada masyarakat Tuladenggi yaitu jenis vaksin *Sinovac* dengan persentase (80%) jenis vaksin *astrazeneca* (0%) dan jenis vaksin *moderna* (7%) dan *Pfizer* (9%). Hal ini dikarenakan jenis vaksin *Sinovac* lebih banyak tersebar untuk masyarakat dan sejak awal jenis vaksin ini sudah gratis dan memiliki efek samping yang ringan, sehingga mayoritas masyarakat lebih banyak menggunakan vaksin *Sinovac*.

Hal ini sejalan dengan Kemenkes secara umum jenis vaksin yang banyak digunakan di Indonesia adalah vaksin dengan merek produk *CoronaVac*<sup>13</sup>. Vaksin *Sinovac* mempunyai bahan dasar virus corona (SARS-CoV-2) yang telah dimatikan (*Inactivated* virus). Kejadian Ikutan pasca Imunisasi adalah hal penting yang berpengaruh dalam pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19<sup>1</sup>. Ketika diberikan edukasi terkait KIPi vaksin Covid-19, pengetahuan masyarakat semakin meningkat dan mempengaruhi persepsi terhadap vaksin Covid-19.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa, gejala yang ditimbulkan setelah vaksinasi yaitu demam 32 orang (9%), nyeri otot 20 orang (6%), lemas 4 orang (1%), batuk/pilek 1 orang (0%), gatal dan kemerahan di kulit 1 orang (0%), sakit kepala 1 orang (1%), sesak napas 1 orang (0%) dan yang tidak merasakan gejala apapun sebanyak 300 orang (80%). Hal ini dikarenakan jenis vaksin yang banyak digunakan oleh responden yaitu *Sinovac*, dan *Sinovac* memiliki efek samping yang lebih ringan. Tapi untuk beberapa responden yang merasakan demam dan nyeri otot setelah menerima vaksinasi, dikarenakan responden tersebut menerima vaksin *Booster* yang memiliki efek samping yang lebih berat, seperti demam, nyeri otot, dan lemas. Beberapa bentuk KIPi ringan hingga sedang yang mungkin dialami pasca vaksinasi adalah rasa pegal di sekitar area suntik, demam ringan, rasa lelah, sakit kepala, pegal pada otot atau sendi, menggigi dan diare [23].

### **Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19**

Pada penelitian ini dilihat pengukuran tingkat pengetahuan tentang vaksin covid-19 masyarakat di Kelurahan Tuladenggi. Hasil yang didapat yaitu pada tingkat pengetahuan dengan kategori rendah yaitu 22%, kategori sedang yaitu 46% dan kategori tinggi 33%. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden masyarakat Kelurahan Tuladenggi tentang vaksin Covid-19 yaitu masyarakat yang berpengetahuan tinggi dengan skor rata-rata >75% sebanyak (33%), berpengetahuan sedang dengan skor rata-rata 60 - 75% sebanyak (45%), , dan yang berpengetahuan rendah dengan skor rata-rata <60% sebanyak (22%). Responden masyarakat Kelurahan Tuladenggi kebanyakan mendapatkan pengetahuan mengenai Covid-19 melalui media internet yang dapat digunakan untuk mencari tahu suatu permasalahan yang sedang terjadi pada masyarakat. Di era digital ini, informasi tidak lagi dimaknai sebagai informasi dari satu orang ke orang lain, tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk mencari penyelesaian masalah yang ada secara langsung melalui

social media. Namun pada kenyataannya, muncul masalah tersendiri dalam peredaran informasi yang cepat. Beritanya tidak valid dan sumbernya tidak jelas. *Hoax* tentang vaksin Covid-19 menimbulkan kepanikan publik dalam menghadapi pendistribusian vaksin Covid-19.

Proses produksi dan penyebaran informasi yang mudah di masyarakat mengaburkan informasi yang efektif dan dikaburkan oleh berita yang diedit oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab [18]. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang efektif. Pada tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksin Covid-19, pertanyaan dengan kategori rendah yang dijawab kurang tepat oleh masyarakat yaitu pertanyaan terkait bolehkah mendapatkan vaksin yang berbeda jenis pada dosis pertama dan kedua, apakah saat ini vaksin Covid-19 juga sudah tersedia untuk anak-anak, dan siapa yang menjadi Prioritas mendapatkan Vaksin Covid-19.

Pada pertanyaan bolehkah mendapatkan vaksin yang berbeda jenis pada dosis pertama dan kedua, sebagian besar masyarakat menjawab ya dan tidak tahu sedangkan jawaban yang tepat dalam pertanyaan ini adalah tidak boleh. Dalam penelitian yang dilakukan diamati tentang kemungkinan manfaat maupun efek samping dari menggabungkan dua jenis vaksin corona. Dalam penelitian ini, vaksin yang digunakan adalah *AstraZeneca* dan *Pfizer-BioNTech*<sup>17</sup>. Hasil yang didapatkan adalah mencampur atau mendapatkan dosis pertama dan dosis kedua dari jenis vaksin yang berbeda sejauh ini bukanlah hal yang direkomendasikan. Efek samping yang dimunculkan dari mendapat dosis pertama dan kedua yang berbeda disebut lebih terasa. Selain itu, penelitian yang dilakukan tidak menghasilkan data yang menyebut bahwa penggabungan ini bisa meningkatkan kekebalan tubuh terhadap virus. Masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kemungkinan kedepannya penggunaan dua jenis vaksin bisa dilakukan.

Pertanyaan pengetahuan dengan kategori rendah selanjutnya yaitu tentang apakah saat ini vaksin Covid-19 juga sudah tersedia untuk anak-anak. Sebagian besar masyarakat menjawab tidak dan tidak tahu sedangkan jawaban yang benar adalah ya. Jenis vaksin yang akan digunakan untuk Vaksinasi anak usia 6-11 tahun adalah vaksin *Sinovac* atau vaksin jenis lainnya yang sudah ada *Emergency Use Of Authorization (EUA)* dari BPOM [13]. Untuk vaksin *Sinovac*, interval pemberian dosis 1 dan dosis 2 adalah 28 hari serta harus didahului dengan proses skrining kesehatan sesuai dengan format standar yang telah berlaku. Pertanyaan pengetahuan dengan kategori rendah selanjutnya yaitu tentang siapa yang menjadi prioritas mendapatkan vaksin Covid-19. Sebagian besar masyarakat menjawab salah sementara jawaban yang benar adalah orang dewasa (18-59 tahun). Masyarakat yang diprioritaskan mendapat vaksin covid-19 dibatasi pada rentang usia 18 hingga 59 tahun yang merupakan kelompok usia paling banyak terpapar virus Corona [12]. Kelompok usia tersebut menjadi target awal vaksinasi di Indonesia. Pertanyaan mengenai pengetahuan tentang vaksin Covid-19 dengan kategori rendah yang telah dijawab oleh masyarakat ini karena kurangnya informasi yang didapatkan. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan setempat agar dapat memberikan informasi dan edukasi yang lebih banyak lagi tentang vaksin Covid-19 agar masyarakat tidak mudah percaya pada berita *hoax* yang beredar mengenai vaksin Covid-19. Pada penelitian ini dilihat pengukuran persepsi tentang vaksin covid-19 masyarakat di Kelurahan Tuladenggi dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Persepsi Masyarakat tentang Covid-19

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Negatif	74	21%
2	Netral	89	25%
3	Positif	197	55%
	<b>Total</b>	360	100%

Persepsi adalah proses individu dapat mengenali objek atau fakta objektif dengan menggunakan alat individu [25]. Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Berdasarkan perhitungan jumlah skor persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19, persepsi dikategorikan menjadi kategori positif, negatif, dan netral. Tingkat persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19 pada, kategori positif sebanyak (55%), kategori netral sebanyak (25%) dan kategori negatif sebanyak (20%). Hal ini sesuai dengan penelitian Kemenkes masyarakat sudah banyak tahu tentang rencana pemerintah untuk melakukan vaksinasi Covid-19<sup>12</sup>. Tingkat penerimaan vaksin Covid-19 terlihat dari hasil survey pada bulan Oktober 2020 tentang persepsi terhadap vaksin Covid-19, bahwa masyarakat menerima adanya vaksinasi Covid-19 sebanyak (64,8%), menolak semua jenis vaksin (7,6%). Pada persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19, pertanyaan yang dominan dijawab oleh masyarakat dengan kategori negatif yaitu apakah responden pernah terinfeksi Covid-19, apakah ada efek samping yang akan dirasakan seseorang setelah menerima vaksin Covid-19. Pada pertanyaan persepsi dengan kategori negatif tentang apakah responden pernah terinfeksi Covid-19, sebagian besar masyarakat menjawab ragu-ragu. Menurut hasil wawancara di lapangan, masyarakat merasakan gejala seperti Covid dan yang paling dominan adalah gejala demam dan anosmia atau hilang penciuman, namun masyarakat ragu melakukan tes swab antigen atau PCR karena takut akan dikarantina dan takut akan dijauhi oleh masyarakat sekitar.

Dengan melakukan tes rapid antigen dan PCR, seseorang bisa mengetahui kondisi terkini mengenai kesehatan tubuhnya<sup>24</sup>. Bila hasilnya positif, maka bisa segera mengambil langkah-langkah untuk melindungi orang-orang di sekitar. Jika hasilnya negatif, masyarakat harus tetap waspada dan disiplin protokol kesehatan yaitu sering cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak dan memakai masker. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila ditemukan kasus dengan hasil pemeriksaan negatif, bisa saja ada kemungkinan terinfeksi tetapi tidak terdeteksi oleh alat tersebut karena akurasi 80-95%.

#### **Hubungan Karakteristik dengan Persepsi Masyarakat**

Pada penelitian ini mengukur Hubungan karakteristik dengan persepsi masyarakat Kelurahan. Berdasarkan data didapatkan tidak terdapat hubungan antara usia dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,000$ . Jenis kelamin dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,697$ . Pekerjaan dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,000$ . Pendidikan dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,000$ . Agama dengan persepsi nilai  $p = 0,186$ . Status pernikahan dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,004$ . Status ekonomi dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,000$ . Riwayat penyakit dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,019$ . Status vaksinasi dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,000$ . Jenis vaksin dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,000$ . Gejala yang ditimbulkan dengan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,019$ .

Terdapat hubungan antara karakteristik responden status vaksinasi dengan persepsi, artinya sebagian masyarakat telah memiliki persepsi yang baik terhadap Vaksin Covid-19. Informasi yang tepat dan tidak mudah percaya pada hoax merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi yang baik terhadap vaksinasi covid-19.

### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat

Hubungan pengetahuan dengan persepsi masyarakat Kelurahan Tuladenggi yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat**

Pengetahuan	Persepsi			Total	P=value
	Negatif	Netral	Positif		
Rendah	56	18	4	78	0,000
Sedang	16	62	86	164	
Tinggi	2	9	107	118	
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>89</b>	<b>197</b>	<b>360</b>	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Secara statistik dengan uji *Chi square* hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan dimana nilai  $p$  didapatkan yaitu 0,000 atau kurang dari 0,05. Semakin tinggi Pengetahuan masyarakat tentang vaksin Covid-19, maka semakin positif pula persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang dimiliki oleh masyarakat mengenai vaksin Covid-19 dan rasa percaya terhadap tenaga kesehatan dan pemerintah sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat.

Pengetahuan tinggi disebabkan banyaknya informasi beredar tentang Covid-19, baik melalui sosial media, media massa, maupun poster-poster dan spanduk-spanduk tentang Covid-19 yang banyak terpasang di berbagai tempat<sup>6</sup>. Pengetahuan tinggi ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden yang tinggi. Sehingga masyarakat sudah mengetahui vaksinasi Covid-19, sasarnya dari Covid-19, masyarakat yang diperbolehkan untuk vaksinasi Covid-19, dan manfaat dari vaksinasi Covid-19, dan efek samping yang ditimbulkan oleh vaksinasi Covid-19. Hal inilah yang mempengaruhi persepsi masyarakat terkait vaksinasi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Eno yang mengatakan bahwa Terdapat korelasi antara pengetahuan tentang vaksin dengan persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat Kota Gunungsitoli dengan nilai  $p < 0,05$  yakni sebesar 0,003.

## 4. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Tuladenggi tentang Vaksin Covid-19 pada kategori rendah sebanyak 78 orang (22%), kategori sedang sebanyak 164 orang (46%) dan kategori tinggi sebanyak 118 (33%). Persepsi masyarakat Kelurahan Tuladenggi tentang Vaksin Covid-19, pada kategori negatif sebanyak 74 orang (21%), kategori netral sebanyak 89 orang (25%), dan pada kategori positif sebanyak 197 orang (55%). Sebagian karakteristik responden yaitu Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Status Pernikahan, Riwayat Penyakit, Status Vaksinasi, Jenis Vaksin, Gejala yang ditimbulkan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi yaitu  $p < 0,005$ . Jenis Kelamin dan Agama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi yaitu  $p > 0,005$ . Tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksin memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat tentang vaksin dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ )

## Referensi

- [1]. Anita, Pramesti dkk., 2021. *Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksinasi Covid-19 Melalui Edukasi Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)*. Bali: Stikes Wira Bhakti Global Health Science Group.
- [2]. Aqqabra, Ainayya Fatima dkk., 2021. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021*. Sulawesi Selatan: Jurnal Kesehatan Luwu Raya.
- [3]. Eno, Ayu Ningsih. 2021. *Korelasi Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Vaksin dengan Persepsi Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Gunung Sitoli*. Medan: Sumatera Utara.
- [4]. García dan Cerda. 2020. *Contingent assessment of the COVID-19 vaccine*. Faculty of Economics & Business, Universidad de Talca, 1 Poniente 1141, Talca, Chile
- [5]. Isahak, Che Ilina Che, 2021. *Knowledge, Acceptance and Perceptions about COVID-19 Vaccine in Malaysian: a web*. Plos One: Universitas Negeri Sembilan.
- [6]. Kartika, 2021. *Pengaruh Terpaan Informasi Mengenai Covid-19 di Media Sosial Terhadap Tingkat Perilaku Hidup Sehat Masyarakat Kota Makassar di Era New Normal*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- [7]. Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020. 'Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)', RI,5(1),p.1. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- [8]. Kementerian Kesehatan RI, 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) Rev.V. Revisi V*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [9]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ITAGI, WHO, dan UNICEF. 2020. *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19*.
- [10]. Kementerian Kesehatan RI, UNICEF. 2020. *Imunisasi Rutin pada Anak Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia Persepsi Orang tua dan Pengasuh*. Indonesia: UNICEF
- [11]. Kemenkes RI. 2020, *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 18 Juni 2020, Infeksi Emerging: Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- [12]. Kemenkes RI. 2020. *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Kemenkes RI. 2021, Satgas Nasional Penanganan COVID-1: Data Zonasi Risiko*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- [13]. Kemenkes RI. 2021. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*, Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- [14]. Kemenkes RI. 2021. *Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (COVID- 19)*, Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- [15]. Lina, Nur et al. 2021. *Komunikasi Informasi dan Edukasi pada Santri tentang peningkatan imunitas untuk pencegahan COVID-19*. Jawa Barat: Universitas Siliwangi.
- [16]. Moudy, J. dan Syakurah, R. A., 2020. *Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) di Indonesia'*, Higeia Journal Of Public Health Research and Development, 4(3), pp. 333-346.
- [17]. National Health Service, 2021. *Comparing COVID-19 Vaccine Schedule Combinations - Com-COV*. United Kingdom.

- [18]. Nurislaminingsih, R., 2020. '*Layanan Pengetahuan tentang Covid-19 di Lembaga Informasi*', Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 4(1), p. 19.
- [19]. Paramita, Lucia et al. 2022. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Desa Jogonegoro Kabupaten Magelang*. Magelang: Poltekkes Semarang.
- [20]. Purnamasari, Ika, dan Raharyani, A. E. 2020. *Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol 10 No 1, Hal 33–42. Wonosobo.
- [21]. Riza, Saiful. 2022. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 di Kota Banda Aceh*. Jurnal Aceh Medika: Universitas Abulyatama.
- [22]. Sarkenas, 2012. *Survey Angkatan Kerja*. Badan Statistik.
- [23]. Unicef. 2021. *Kiat menjalani proses vaksinasi*. UNICEF Indonesia.
- [24]. Yuli, Hanisah. 2021. *Manfaat Tes Antigen dan PCR* . Jakarta: Indonesia Baik
- [25]. Zamroni, 2013. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.